



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 7205-7218

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran Pers Dalam Penyebaran Gagasan Dan Pemikiran Intelektual Masa Pergerakan Nasional Indonesia Di Sumatera Utara

Halimah Tusaddiah<sup>1✉</sup>, Lilis Putri Simamora<sup>2</sup>, Aggy Adinda Ginting<sup>3</sup>, Rosmaida Sinaga<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan

Email: [tusaddiahhahimah22@gmail.com](mailto:tusaddiahhahimah22@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Pers sebagai salah satu alat utama untuk mengumpulkan, mengetahui, dan menyebarkan informasi mengenai keadaan dan kondisi di wilayah Sumatera Utara pada saat itu. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Pers pada masa pergerakan nasional di Sumatera Utara pada abad ke-20. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan. Dalam metode studi kepustakaan menggunakan bahan atau data yang berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya yang diperlukan dalam penulisan artikel ini. Hasil dan pembahasan dalam penulisan ini meliputi : peran Pers pada masa pergerakan nasional di Sumatera Utara. Sejak masa pergerakan nasional pertama pada tahun 1908, pers telah menjadi alat perjuangan utama bagi bangsa Indonesia dalam menyemai cita-cita kemerdekaan dan melawan penjajahan Hindia-Belanda. Medan, Sumatera Utara, merupakan pelopor pers di Indonesia, dengan penerbitan surat kabar terbanyak di Indonesia selama periode tahun 1880 hingga 1942. Selain itu, pers juga telah menjadi wadah di mana ide-ide dan aspirasi organisasi disuarakan, serta berperan dalam menyadarkan dan membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan yang kemudian menjadi senjata ampuh melawan politik *divide et impera* Belanda. Kesimpulannya adalah, pers di Sumatera Utara telah memiliki peran penting dalam pergerakan nasional Indonesia, sebagai alat perjuangan yang mendukung perjuangan pergerakan nasional.

Kata Kunci: *Pers, Pergerakan Nasional, Sumatera Utara.*

## Abstract

The press as one of the main tools for collecting, knowing, and disseminating information about the state and conditions in the North Sumatra region at that time. The purpose of writing this article is to find out how the role of the Press during the national movement in North Sumatra in the 20th century. The method used in writing this article is a literature study. The literature study method uses materials or data from libraries, both in the form of books, encyclopedias, dictionaries, journals, documents, magazines and so on that are needed in writing this article. The results and discussion in this paper include: the role of the Press during the national movement in North Sumatra. Since the time of the first national movement in 1908, the press has become the main tool of struggle for the Indonesian people in sowing the ideals of independence and fighting the Dutch East Indies colonialism. Medan, North Sumatra, was a pioneer of the press in Indonesia, publishing the most newspapers in the country during the period from 1880 to 1942. In addition, the press has also become a forum where the ideas and aspirations of the organization are voiced, as well as playing a role in awakening and awakening the spirit of unity and integrity which later became a powerful weapon against Dutch divide et impera politics. In conclusion, the press in North Sumatra has had an important role in the Indonesian national movement, as a tool of struggle that supports the struggle of the national movement.

Keywords: *Press, national movement, North Sumatra.*

## PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20 ditandai dengan adanya pertumbuhan gagasan dan gerakan nasionalisme di Indonesia. Hal yang menyebabkan tumbuhnya kesadaran nasionalisme yang bermuara pada perlunya kemajuan, kesejahteraan, dan kemerdekaan bangsa dapat ditentukan pada banyak faktor. Tanpa disadari, misalnya, bahwa proses penaklukan dan pendudukan Belanda atas wilayah Indonesia yang luas, yang semula masyarakatnya tercerai-berai itu, mendorong terbentuknya "sebuah komunitas politik yang dibayangkan" (an imagined political community), yang dalam perkembangan selanjutnya menuju ke arah proses pencarian identitas dan integrasi nasional (Anderson, 1990:15).

Usaha penaklukan dan pendudukan yang hampir sempurna pada awal abad ke-20, juga telah melahirkan kesadaran akan perbedaan dua entitas bangsa, yaitu mereka yang "terperintah" dengan yang "memerintah". Sementara itu kebijakan Politik Etis (Etische Politiek) yang diperkenalkan pemerintah Belanda pada tahun 1901 telah mendorong terbentuknya kelompok sosial baru yang dikenal dengan sebutan golongan elite modern atau Priyayi Baru (Van Niel, 1984; dan Frederick, 1989:43).

Golongan ini, karena status sosial dan tingkat pendidikannya, di satu sisi tetap mewarisi beberapa kebudayaan elite tradisional, namun di sisi lain juga memiliki pandangan, nilai, dan cita-cita baru dalam menyikapi realitas dan perubahan sosial yang mengitarinya.

Adapun cita-cita yang dimaksud adalah perlunya mengimplementasikan gagasan "kemadjoean". Dan untuk dapat mencapai kemajuan itu maka proses penyadaran dan usaha pendidikan yang bersifat massal menjadi keniscayaan (Suwirta : 84).

Golongan elite modern ini pula yang kemudian menjadi agen pembaharuan dan pelopor dari gerakan nasional. Dalam memperjuangkan cita-cita nasionalnya itu digunakan modus operandi baru dengan membentuk organisasi dan pers sebagai salah satu media komunikasi modern. Organisasi pergerakan nasional dan pers merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Yang satu kehadirannya, secara organik dan komplementer, membutuhkan yang lain (Kartodirdjo, 1993:113-14). Fungsi Pers adalah sebagai salah satu media komunikasi dan pemberi informasi (Husin, 2015 : 33). Sehingga Pers pada saat itu digunakan sebagai wadah menyalurkan ide-ide dan aspirasi organisasi serta berperan dalam membantu menyadarkan dan membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan melawan penjajah.

## METODE PENELITIAN

Jurnal ini ditulis menggunakan studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan identik dengan kegiatan menganalisis teks atau wacana (Hamzah, 2019). Disebut penelitian kepustakaan karena hampir keseluruhan bahan atau data yang digunakan dalam menyelesaikan tulisan berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap, 2014). Studi kepustakaan bertujuan untuk menjadi basis teori dan data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga dapat menjadi sumber referensi untuk pengembangan teori dan pemikiran dalam bidang penelitian yang terkait. Studi kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Studi kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan dari perpustakaan tanpa harus turun langsung ke lapangan untuk mencari data yang diperlukan (Zed, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah dan Perkembangan Pers di Sumatera Utara

Sejarah awal Pers di Sumatera Utara dimulai sekitar abad ke-19, ketika masyarakat Sumatera Utara telah mendapatkan pengaruh dari banyak sumber eksternal. Masyarakat Deli telah mengetahui persurat kabaran sekitar 20 tahun sebelum Medan, yang merupakan pusat penerbitan pers terbesar di Indonesia. Pada tahun 1916-1925 Sumatera Utara telah menjadi bahan pemberitaan orang-orang diluar negeri, termasuk surat-surat kabar asing yang mencapai negeri ini. Kedatangan Ma Huan yang berasal dari Tiongkok juga menceritakan mengenai Aru (Deli) di dalam karyanya yang berjudul "Ying-Yai Sheng-Lan" di

abad ke 15. Bahkan berita-berita mengenai bangsa Portugis yang berasal dari cerita Tom Pires dan Mendes Pinto yang merebut Malaka pada masa penjajahan Belanda pada tahun 1511 juga turut memperluas pengetahuan orang-orang asing tentang wilayah Nusantara (Azhari, dkk. 2022 : 1-2).

Medan telah berkembang sangat pesat sejak pengembangan pertanian di Deli, Sumatra Timur dimulai pada akhir abad ke-19. Perkembangan tersebut memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan wilayah sekitar Sumatra Timur. Kota-kota di sekitar perkebunan berkembang pesat. Medan merupakan salah satu kota yang berkembang sebagai dampak perkembangan luas kolonial Belanda yang diikuti dengan migrasi besar-besaran ke wilayah tersebut dari berbagai negara. Salah satu perkembangan terpentingnya adalah Medan sebagai pusat penerbitan yang berkembang, baik buku maupun media massa, seperti majalah dan surat kabar. Tokoh-tokoh penerbitannya berasal dari berbagai ras, suku, dan budaya, khususnya dari Aceh, Minangkabau, Jawa, Mandailing, dan Batak. Selain itu, penerbit asing juga ada, seperti Europ, China, dan India. Perkembangan pers di Medan cukup baik pada masa pergerakan, dianggap setara dengan Batavia, Surabaya, dan Padang (Samri, 2011).

Pers tidak hanya menyebar dipulau Jawa, tetapi juga muncul dan menyebar di Sumatera Utara. Pers dikembangkan untuk menampung gagasan-gagasan dan aspirasi masyarakat maupun organisasi yang kemudian mengkonstruksi ide nasionalisme pada banyak orang di zaman itu. Gerakan ini menunjukkan bahwa jauh lebih besar Pers memberikan pengaruh penyebaran ide nasionalismenya dibandingkan lewat organisasi. Di Sumatera Utara surat kabar seperti ini telah muncul sejak tahun 1916 dengan nama "Media Benih Merdeka" dan "Soeara DJawa".

Menurut M. Said, pada masa penjajahan, terdapat 46 surat kabar dan majalah yang terbit di Medan. 35 perusahaan penerbitan didirikan oleh pribumi, 9 oleh orang Tionghoa, 4 oleh Belanda, dan 1 oleh keturunan India. Sebelum terbitnya surat kabar yang menyuarakan tentang kemerdekaan, terlebih dahulu terbit surat kabar yang menyuarakan mengenai perdagangan maupun sengketa tanah rakyat yang mengarah kepada kepentingan Republik. Selain itu juga terbit surat kabar yang memuat berita mengenai kehidupan sosial, politik, dan agama yang kemudian akhirnya mengarah ke orientasi tentang cita-cita perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dunia Pers pada masa itu sangat didominasi oleh Belanda yang hanya melihat pentingnya fungsi kewartawanan dijalankan sebagai suatu panggilan kewajiban yang azasi tanpa dihiraukan oleh fungsionarisnya.

Pers di Indonesia digolongkan ke dalam dua babak. Babak pertama berlangsung selama 90 tahun, dimulai pada tahun 1744-1854 atau disebut juga dengan babak putih.

Pada masa itu surat kabar sepenuhnya dimiliki oleh orang-orang Eropa. Bahasa pada surat kabar juga menggunakan bahasa Belanda. Isinya juga berkaitan dengan orang-orang Belanda dan tidak ada kaitannya dengan orang-orang Pribumi. Babak kedua berkisar pada tahun 1854 sampai masa kebangkitan nasional. Pada saat itu terdapat surat kabar dengan menggunakan bahasa Melayu walaupun surat kabar berbahasa Belanda masih menduduki posisi penting pada pers di masa itu (Surjomihardjo, 1980).

Menurut Tim Periset Seabad Pers Kebangsaan (2008) Pers di Indonesia dibagi menjadi tiga babak. Babak pertama ditandai dengan terbitnya surat kabar *Bataviasche Nouvelles* pada tahun 1744 (Harsono, 2010: 64). *Bataviasche Nouvelles* menjadi surat kabar pertama yang terbit di Hindia Belanda. Keterlibatan kaum pribumi dalam bidang pers pada masa ini masih sangat terbatas. Dikarenakan keterbatasan penguasaan baca-tulis di kalangan kaum pribumi. Pemerintah kolonial masih memonopoli bidang pers. Dunia pers pada masa itu juga masih dikuasai oleh orang-orang Eropa dan Cina (Surjomihardjo, 1980: 31). Bahasa yang digunakan oleh pers waktu itu adalah bahasa Belanda. Pers kebanyakan digunakan untuk kepentingan dagang dan misionaris pada era ini (Rhoma Dwi Aria Y, 2012). Penggunaan pers sebagai alat misionaris dan sarana kepentingan perdagangan merupakan dampak dari monopoli penerbitan pers yang dikuasai oleh pemerintah kolonial. Pada era ini kemunculan pers berkaitan erat dengan kepentingan penguasa di Nusantara. Saat itu ekspansi ekonomi *Vereeniging Oost-Indische Compagnie (VOC)* mencapai puncaknya. Gubernur Jenderal Van Imhoff (1743-1750) misalnya, menggagas perdagangan trans-Pasifik dengan koloni Spanyol dan Portugis di Amerika Selatan (Lombard, 2008: 65). Gerakan misionaris juga sedang gencar menyebarkan agama Nasrani. Pers kemudian berfungsi untuk mendukung kedua kepentingan tersebut.

Era kedua sejarah pers Indonesia dimulai tahun 1854. Pembabakan ini dimulai dengan munculnya UU Pers yang diterbitkan oleh pemerintah kolonial. Kelonggaran kegiatan pers mulai diberlakukan pada era ini. Orang pribumi mulai berperan dalam dunia pers pada masa ini. Sejumlah surat kabar mulai melibatkan orang pribumi dalam proses produksinya meskipun kepemilikan masih dipegang oleh orang-orang Eropa (Taufik Rahzen, dkk, 2007: 8 & 22). Beberapa surat kabar yang melibatkan pribumi antara lain, *Soerat Chabar Betawie* yang terbit pada tahun 1858, kemudian *Bromartani* yang terbit di Solo tahun 1865, lalu *Bintang Timoer* di Padang (1865), serta *Tjahaja Sijang* di Minahasa (1868) (Harsono, 2010: 64). Pers pada masa ini menunjukkan pergeseran fungsi dengan mulai menunjukkan fungsi kontrol terhadap pemerintah kolonial.

Babak terakhir (1907-1945) ditandai dengan lahirnya *Medan Prijaji*. *Medan Prijaji* memiliki arti tersendiri dalam sejarah pers karena menjadi pers yang pertama kali secara

terang-terangan masuk dalam ranah politik (Tim Periset Seabad Pers Kebangsaan, 2008: xiii).

Surat kabar pertama yang terbit di Medan adalah Deli Courant (1885). Deli Courant ditulis dalam bahasa Belanda dan tujuan surat kabar ini adalah sebagai sarana komunikasi antara perusahaan perkebunan kolonial dengan masyarakat perkebunan, serta masyarakat pribumi pada umumnya. Menurut editor (Waarnemend Readcteur) Deli Courant, Jacques Deen, penerbitan surat kabar tersebut untuk menghilangkan ketergantungan surat kabar terhadap Semenanjung. Melayu. Yang diuntungkan adalah masyarakat kolonial dan Kolonial Belanda Pemerintah di Pulau Jawa pun bisa mendapatkan informasi tentang Sumatera Timur langsung dari surat kabar terbitan Sumatera Timur, Percetakan ini koran itu sederhana, dengan menggunakan mesin uap (stoomdrukkerij). Inisial total pencetakan 150 lembar. Itu disediakan untuk kurang lebih 688 orang Eropa di Residen Sumatera Timur (Ooskust van Sumatra). Peran penting dari Deli Courant telah meningkatkan perusahaan menjadi Naamloose Vennootschap (Samri, 2011).

#### Peran Pers pada Masa Pergerakan Nasional di Sumatera Utara

Memasuki abad XX pers semakin memiliki peranan penting dalam perkembangan kemajuan masyarakat pribumi Nusantara. Pada era ini mulai muncul sejumlah surat kabar yang berasal dari bangsa pribumi. Surat kabar tersebut antara lain Soenda Berita dan Medan Prijaji. Kedua surat kabar ini merupakan sarana bagi bangsa pribumi untuk menyuarakan aspirasi politik mereka (Toer, 1985: 24). Selain itu, bukti lain yang menunjukkan jika pers memiliki peranan penting dalam perkembangan nasionalisme dan kebangsaan Indonesia pada awal abad XX ialah dengan adanya sejumlah tokoh pers yang juga merupakan tokoh pergerakan nasional (F. 2017 : 25).

Peran pers dalam menyebarkan gagasan pemikiran intelektual pada masa pergerakan nasional di Sumatera Utara adalah penting karena ia menjadi alat untuk mengumpulkan informasi, menyebarkan ideologi, dan mengumpulkan pendukung untuk perjuangan nasional. Pers di Sumatera Utara menjadi salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan pendukung dan mengumpulkan informasi tentang perjuangan nasional.

Kemunculan pers pada era ini sangat berkaitan dengan kebijakan politik etis dari pemerintah Nusantara. Surat kabar Soenda Berita (terbit tahun 1903) misalnya telah banyak menyinggung tentang bagaimana meningkatkan pengetahuan masyarakat pribumi Nusantara (Toer, 1985: 40). Selain itu surat kabar lain seperti Staatsblad Melajoe dan Oranje Nassau juga memberikan rubrik untuk mempelajari bahasa Belanda (Toer, 1985: 43). Tujuannya agar masyarakat pribumi Nusantara mampu menguasai bahasa Belanda.

Masyarakat pribumi lalu diharapkan dapat mengakses literatur pengetahuan umum yang kebanyakan berbahasa Belanda.

Di Sumatera Utara, pers telah memiliki peran penting dalam pergerakan nasional Indonesia. Sebelum masa pergerakan nasional, pers di Sumatera Utara telah bermula dengan surat kabar yang diberikan oleh Parada Harahap pada tahun 1917-1942. Pers ini telah menjadi alat untuk menyampaikan ide-ide dan aspirasi organisasi, serta menyadarkan dan membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan. Dalam perjuangan pergerakan nasional, pers di Sumatera Utara telah menjadi wadah untuk menyebarkan gagasan kebangsaan dan menyampaikan aspirasi masyarakat Indonesia. Para wartawan telah berperan dalam menegakkan kemerdekaan Indonesia, baik di masa penjajahan Belanda maupun Jepang.

Pada tahun 1854 ini kelonggaran kegiatan Pers diberlakukan. Pers tidak lagi dimonopoli oleh orang-orang Belanda, namun orang-orang Pribumi juga mulai tampil dalam dunia Pers ini. Berlakunya politik etis awal abad 20 berpengaruh kuat terhadap intelektual Pribumi. Politik etis dengan program edukasinya, memberikan wadah serta kesempatan bagi pribumi untuk mendapatkan pengajaran baik membaca maupun menulis dengan kapasitas yang sederhana. Kemampuan baca tulis inilah yang kemudian menjadi modal serta peluang bagi golongan pribumi untuk berkontribusi dalam kegiatan Pers. Orang pribumi mulai berperan dalam dunia per sejak akhir abad ke-19 dan aktif bergabung dalam berbagai surat kabar baik Sebagai wartawan maupun tim jurnalistik.

Pers semakin memiliki peranan penting dalam perkembangan pergerakan nasionalisme dan kebangsaan Indonesia. Hal ini dikarenakan pers menjadi media informasi sekaligus media propaganda pada masa pergerakan nasional. Pada masa ini muncul sejumlah surat kabar yang berasal dari bangsa pribumi termasuk di Sumatera Utara. Ras dan pergerakan nasional memang suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Bukti bahwa pers memiliki peranan penting dalam perkembangan nasionalisme dan kebangsaan Indonesia pada awal abad ke-20 ialah dengan adanya sejumlah tokoh pers yang juga merupakan tokoh dari organisasi pergerakan nasional. Pers nasional dibuat oleh orang-orang pribumi yang aktif dalam pergerakan nasional atau kaum Perintis Kemerdekaan. Sebagai wadah perjuangan untuk menuntut kemerdekaan maka didirikan beberapa organisasi pergerakan. Selain sebagai pemimpin organisasi pergerakan mereka merupakan jurnalis-jurnalis Ulung dan melalui tulisannya berperan besar dalam membangkitkan kesadaran nasionalis.

Mereka memiliki posisi ganda yaitu sebagai pemimpin redaksi atau redaktur sekaligus menjadi pemimpin gerakan massa dalam pergerakan. Mereka berkontribusi melalui dua bidang yang berbeda namun saling berhubungan satu sama lain. Melalui surat kabar

mereka berpropaganda melalui tulisan sedangkan melalui organisasi massa mereka berpropaganda melalui gerak dan ucapan. Para pemimpin pergerakan selain berpropaganda dengan pidato mereka juga menggunakan surat kabar untuk menggalang masa dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pergerakan dan surat kabar berada di satu tangan pemimpin pergerakan juga sekaligus menjadi pemimpin surat kabar. Tidak mengherankan jika surat kabar menjadi bagian penting dari pergerakan kebangsaan sebagai alat propaganda serta pembangkit nasionalisme. Namun dalam perjuangannya para wartawan pergerakan harus menjalani hukuman dan keluar masuk penjara dikarenakan tulisannya yang dianggap menghina dan membahayakan pemerintahan kolonial pada saat itu. Tidak terbatas pada hukuman penjara Tetapi beberapa surat kabar juga beberapa kali terkena pemberangusan khususnya surat kabar yang mampu memprovokasi masyarakat pada saat itu agar lebih berani menentang pemerintahan kolonial. Pemberangusan ini berdampak menjadikan wartawan pergerakan menjadi musuh paling berbahaya bagi pemerintahan kolonial bukan hanya karena pertentangan yang dilakukan melalui tulisan-tulisannya namun berkat tulisannya tersebut membuat masyarakat pada saat itu memprovokasi untuk melakukan perlawanan kepada pemerintahan kolonial.

Pers di Sumatera Utara juga telah memiliki peran dalam mengungkapkan gagasan kebangsaan dan menyebarkan ide-ide para founding father. Beberapa surat kabar yang beroperasi di Sumatera Utara, seperti Sinar Sumatera (Padang), Matahari (Medan), dan Persatoean (Kalimantan), telah menjadi alat penting dalam menyebarkan gagasan kebangsaan dan menyampaikan aspirasi masyarakat Indonesia. Sebagai alat perjuangan, pers di Sumatera Utara telah membantu mengembangkan rasa percaya diri dan rasa persatuan, serta membuka mata bangsa Indonesia terhadap politik dan praktek kolonial. Hal ini membuat pers di Sumatera Utara sangat penting dalam perjuangan pergerakan nasional Indonesia.

#### Surat Kabar Yang Terbit Di Sumatera Utara Tahun 1916-1925

Dalam buku "Bahan Ajar Sejarah Perjuangan Bangsa Melalui Pers Di Sumatera Utara Tahun 1916-1925" yang ditulis oleh Azhari, dkk (2022) dijelaskan dalam kurun waktu 1916-1925 terdapat 13 surat kabar yang membahas perjuangan kemerdekaan Indonesia dalam 3 kategori yakni: surat kabar yang menuntut kemerdekaan secara langsung, surat kabar yang menentang praktek kolonial, dan surat kabar perjuangan dalam bidang pendidikan.

1. Soeara Djawa

Soeara Djawa merupakan Surat Kabar yang terbit pada tahun 1916 di kota Medan. Para pendirinya adalah golongan terpelajar Jawa yang datang Ke Sumatera Timur, untuk bekerja. Pemimpin Redaksi surat kabar ini adalah K. Mangun Atmojo, pengurus Budi Utomo di Sumatera Timur. Surat Kabar ini khas dengan dimuatnya maklumat pada setiap penerbitan surat kabar ini. Maklumat tersebut berjudul "Teroes Terang". Soeara Djawa ini dijadikan corong oleh kaum terpelajar Jawa untuk menuntut dihapuskannya Peonale Sanctie terhadap buruh-buruh kontrak Jawa di perkebunan-perkebunan Sumatera Timur. Perjuangan untuk menghapuskan Peonale Sanctie ini akhirnya mendapatkan tempat dan diterbitkan hampir disetiap terbitan Surat Kabar Soeara Djawa.

## 2. Pewarta Deli

Pewarta Deli merupakan surat kabar nasionalis pertama di kota Medan yang terbit pada tahun 1910. Surat kabar ini terbit dua kali dalam seminggu. Pemilik surat kabar ini adalah N. V. Boekhandel dan Drukkerij Sjarikat Tapanoeli dengan H. Mohamad Tahir sebagai Direktornya dan Dja Endar Moeda sebagai redaksi pertama Pewarta Deli yang kemudian digantikan oleh Soetan Parlindoengan sampai tahun 1922. Ia digantikan pula oleh Mohammed Djamil. Pada tahun 1939 pimpinan redaksi surat kabar ini dijabat oleh Djamaloeddin (Adinegoro). Surat kabar ini memiliki semboyan "organ boeat segala bangsa". Kondisi kehidupan masyarakat Bumiputera menjadi bahan utama berita Pewarta Deli. Tekanan-tekanan penguasa saat pajak dan rodi, diskriminasi rasial, penderitaan kuli perkebunan dan gagasan kebangsaan tokoh-tokoh pergerakan nasional merupakan tema-tema berita pewarta Deli yang sering membuat jengkel penguasa Belanda.

## 3. Benih Merdeka

Benih Merdeka adalah salah satu surat kabar yang berani secara terang-terangan menuntut kemerdekaan dengan menyematkan slogan 'Oorgan Oentoek Menoentoet Keadilan dan Kemerdekaan. Koran ini adalah bukti kesadaran memerdekakan diri untuk dari kolonialisme yang muncul di Sumatera Utara 8 Tahun sebelum Sumpah Pemuda digelar. Benih Merdeka merupakan media pertama yang berani menggunakan kata merdeka pertama sebagai nama medianya di Indonesia. Surat Kabar ini terbit empat kali dalam seminggu yaitu setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu.

## 4. Perempoean Bergerak

Perempoean Bergerak adalah organ yang terbit di Medan pada tahun 1919. Organ ini diterbitkan sekali sebulan oleh pergerakan perempuan di Medan Deli. Organ ini dipimpin oleh Parada Harahap sebagai redaksi nya dan redaktornya dijabat oleh Boetet

Satidjah dan ada juga Anong S. Hamidah. Kemudian Ch. Baridjah, Indra Boengsoe dan Siti Sahara berperan sebagai Medwerksters (Staf Redaksi). Tampak pula Sitti Rohana atau Roehana Kudus dalam susunan nama redaksi pada surat kabar terbitan Oktober 1920 Organ ini juga memiliki slogan yaitu "oentoek penjokong pergerakan kaoem perempoean.

#### 5. Soeara Bondjol

Soeara Bondjol merupakan surat kabar yang terbit pada tahun 1918 di Medan. Surat kabar ini diterbitkan oleh Vereeniging Setia Bondjol (Perkumpulan Setia Bondjol) dan Ahmad Marzuki sebagai pimpinan redaksinya. Surat kabar Soeara Bondjol ini memiliki semboyan atau slogan yaitu "Penjokong Pergerakan Bangsa dan Penoendjang Kemadjoean Tanah Air". Surat kabar ini terbit sebulan sekali yang khusus menyuarakan kepentingan masyarakat Bondjol dari Sumatera Barat.

#### 6. Sinar Zaman

Sinar Zaman merupakan surat kabar yang terbit pada tahun 1921 di kota Medan. Terbit dua kali dalam seminggu, yakni pada hari Rabu dan Sabtu. Dicitak pada N.V. Medansche Drukkerij yang Pemimpin redaktornya adalah Mohamad Joenoes dengan penasihat bernama Sjech Mohammad Chayath, seorang ulama arab/guru agama. Direktur surat kabar ini bernama S.T. Assegaff, seorang pedagang arab yang bersedia mengeluarkan modal. Sinar Zaman adalah surat kabar yang menyuarakan persoalan dakwah agama islam. Namun ia tidak lama menjadi pimpinan surat kabar ini. Kemudian digantikan oleh Parpatieh. Parpatieh ini menempatkan Sjech Mohamad "Ulama" di kota Medan sebagai penasehat. Sinar Zaman adalah surat kabar yang menyuarakan dakwah islam sesuai dengan semboynannya "Toentoetlah Djalan Kebenaran Doenia Achirat.

#### 7. Orgaan

Orgaan merupakan majalah yang terbit di kotanopan Mandailing pada tahun 1922 dengan pemimpin redaktornya bernama Sutan Naposo. Orgaan ini terbit setiap dua kali dalam sebulan dan merupakan organ dari Bataksche Studiefonds.

#### 8. Andalas

Andalas merupakan surat kabar yang terbit di Medan pada tahun 1912 dengan menggunakan bahasa Melayu. Andalas juga disebut dengan Surat Kabar Tionghoa Melayu "Maleisch Chineesche blad. Hal ini dikarenakan surat kabar ini diterbitkan oleh seorang investor Tionghoa dan penggunaan bahasanya adalah Melayu serta memakai aksara latin. Surat kabar ini terbit tiga kali dalam seminggu. Direktur utama surat kabar ini adalah Oei Beng Seng.

#### 9. Warta Timur

Warta Timur terbit di kota Medan pada tahun 1923 yang dipimpin oleh seorang redaktur bernama Abdul Malik, seorang jurnalis yang sering menulis tentang urusan politik. Terbitnya warta timur ditandai karena adanya polemik antara paham tua dan muda, dimana golongan muda diwakili oleh para ulama yang luas hubungannya dengan daerah luar dan banyak membaca majalah majalah dakwah.

#### 10. Mandailing

Mandailing merupakan surat kabar yang terbit pada tahun 1920-an di kota Medan. Pimpinan redaksi nya adalah Abdullah Lubis yang kemudian digantikan oleh J.Dumb Brom. Sebagian besar berita pada surat kabar ini memuat tentang kondisi orang Mandailing dan Tapanuli Selatan.

#### 11. Al. Moektabas

Al. Moektabas merupakan surat kabar yang terbit pada tahun 1924 di Tanjung balai. Akan tetapi surat kabar ini dicetak di kota Medan. Surat kabar ini berhaluan moderat. Terbit seminggu sekali yaitu setiap hari Kamis. Al Moektabas memiliki slogan atau semboyan yaitu "Organ boeat segala bangsa". Pemimpin redaksi surat kabar ini adalah K.L.G. Abdoellah Sanie. Dia merupakan pengacara tanpa Diploma.

#### 12. Tjermin Karo

Tjermin Karo adalah surat kabar yang terbit di kota Binjai pada tahun 1924. Memiliki semboyan "Memadjoekan Bangsa dan Tanah Air dengan pemimpin redaksinya bernama Mboeloeh Sitepoe. Tjermin Karo ini terbit dua kali dalam seminggu. Berita-berita yang ang dimuat dalam surat kabar ini diantaranya bertemakan agama, pendidikan, kesehatan, perdagangan, pertanian dan peternakan. Surat kabar ini sayangnya hanya terbit selama satu tahun. Namun, pada tahun 1954, Tjermin Karo kembali terbit, berkala satu minggu sekali dan redaksinya adalah Zahari.

#### 13. Soeara Batak

Soeara Batak ialah surat kabar yang terbit pada bulan November tahun 1919 di Tarutung dengan menggunakan Bahasa Batak. Surat Kabar ini terbit setiap Sabtu oleh suatu badan hukum yang sengaja dibentuk N. V. Pencetaknya adalah Philemon bin Haroen Siregar. Pemimpin redaksi surat kabar ini adalah M. H. Manullang.

### SIMPULAN

Sejarah pers di Indonesia, termasuk wilayah Sumatera Utara, berawal dari penerbitan surat kabar yang beroperasi sejak masa penjajahan Belanda. Sumatera Utara merupakan pelopor pers di Indonesia, dengan jumlah penerbitan koran terbanyak di Indonesia pada masa kolonial Belanda. Banyak hal yang membanggakan dari penerbitan pers masa lalu di

Sumut, termasuk penerbitan surat kabar terbanyak di Indonesia, yaitu 147 terbitan surat kabar selama periode tahun 1880 hingga 1942.

Sumatera Utara juga menjadi tempat kelahiran media legendaris dan wartawan pejuang. Dari provinsi ini, lahir para pelopor pers Indonesia, media-media yang legendaris, dan para wartawan pejuang yang menghidupkan perjalanan pers Indonesia hingga saat ini. Beberapa puluh tahun yang lalu, koran menjadikan dirinya sebagai alat perjuangan, yang bisa menginspirasi kita kalau dulu koran berfungsi untuk perjuangan, tapi kini koran bisa mengisi pembangunan pasca perjuangan kemerdekaan. Sumatera Utara juga memiliki tokoh pers yang mendapat gelar 'Raja Delik Pers' di Indonesia yang bernama Parada Harahap. Julukan tersebut didapatnya lantaran ia sering mengkritisi Belanda dalam pemberitaan, sehingga Parada pernah 12 kali terkena delik yang mengakibatkan dirinya harus keluar masuk penjara.

Selain itu, Sumatera Utara juga merupakan tempat kelahiran koran pertama di Indonesia yang menggunakan kata 'Merdeka' sebagai namanya. Di Sumatera Utara juga memiliki koran pertama di Indonesia yang menggunakan kata 'Merdeka' sebagai namanya. Melalui surat kabar yang terbit di Sumatera Utara pada tahun 1916-1925 akan terlihat bahwa surat kabar memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O'G.. (1990). *Imagined Community, Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*. London and New York: Verso.
- Anggia, L. (2019). Sejarah Pers Perempuan di Sumut (Studi Analisis Wacana Kritis Perspektif Feminis dalam Konten Koran 'Perempoean Bergerak' di Sumut). *Jurnal Simbolika*, 5 (1) hlm 59-84.
- Astuti, A., Pujiati., dan Warjio. (2023). Konflik Identitas Melahirkan Surat Kabar: Sejarah Surat Kabar Mandailing Tahun 1923 Di Kota Medan. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Vol. 12 (2), pp 216–230.
- Azhari, Ichwan., Siddiq, Ricu., dan Sari, Ika Purnama. (2022). Bahan Ajar Sejarah Perjuangan Bangsa Melalui Pers Di Sumatera Utara Tahun 1916-1925. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UNIMED : Medan.
- Efendi, A. (2010). *Perkembangan Pers di Indonesia*. CV Pamularsih : Jakarta Barat.
- F, Miftahul Habib. (2017). Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada Awal Abad XX. *Volume 12 No 2 hlm 21-32*.

- Hamzah, Amir (2019) *Metode Penelitian Kualitatif : Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Peqnerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Batu: Literasi Nusantara.
- Harahap, Nursapia (2014) "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra'*, vol. 08, no. 01, pp. 68-73.
- Harsono, Andreas. (2010). *Agama Saya Adalah Jurnalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husin, B. (2015). *Mendayagunakan Pers Untuk Dakwah*. Pustaka Ikadi : Jakarta Timur.
- Katodirdjo, Sartono. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Jilid 2. Jakarta: PT Gramedia.
- Lombard, Dennys. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Pers: Rumah Zaman, Rumah Bangsa. disampaikan dalam seminar nasional Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNY dengan tema "Kebebasan Pers dan Pengaruhnya terhadap Stabilitas Nasional", Yogyakarta, 21 November 2012.
- Sahputra, D. (2019). Implementasi Hukum Pers Di Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Hukum DE JURE*, Vol. 20 No. 2, hlm 259-274.
- Said, M. (1976). *Pertumbuhan dan Perkembangan Pers di Sumatera Utara*. Medan: Waspada.
- Samri, W. (2011). Medan Press: National Identity Finding Process. *International Journal of History Education*, Vol. XII, No. 1, hlm 185-208.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. (1980). *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia.
- Suwirta, A. *Zaman Pergerakan, Pers, dan Nasionalisme di Indonesia*.
- Taufik Rahzen, dkk. (2007). *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers di Indonesia*, Yogyakarta.
- Tim Periset Seabad Pers Kebangsaan. (2008). *Seabad Pers Kebangsaan*. Yogyakarta.1
- Toer, Pramoedya Ananta. (1985). *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Van Niel, Robert. (1984). *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zed, Mestika (2014) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.